



Tradisi Pengobatan Gumantan di Desa Pulau Mungkur, Kecamatan Gunung Toar, Kabupaten Kuantan Singingi: Kajian Etnografi

Misa Yanti¹, Elmustian², Hadi Rumadi³

^{1, 2, 3} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau
misayanti84@gmail.com

Info Artikel:

Diterima: 30 November 2020

Disetujui: 22 Januari 2021

Dipublikasikan: 28 Februari 2021

Alamat:

Ruang Jurnal Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia,

Gedung H FKIP UNRI, Kampus

Bina Widya Panam, Pekanbaru,

Riau, 28293

Surel: berasa@ejournal.unri.ac.id

Abstract

This study aims to describe the process of implementing gumantan treatment in Pulau Mungkur village, Gunung Toar district, Kuantan Singingi district. The benefit of this research is to increase the reader's understanding and knowledge of literature, especially in ethnographic studies contained in the tradition of Gumantan medicine in Mungkur Island Village, Gunung Toar District, Kuantan Singingi Regency. The theory used in this research is the theory of ethnographic studies. This research is a type of qualitative research and uses descriptive methods. Data collection techniques used in this study were in-depth interviews, involved observation, and documentation. The data analysis technique used in this study is to classify data, identify data, discuss data, and conclude the results of data analysis. The gumantan healing tradition is a healing system that uses rituals and mantras as a means of communication with supernatural beings that aim to treat someone who is sick. This research discusses the tools and flow of events in the gumantan healing tradition. The result of this research is that the gumantan treatment tradition is carried out with several rituals, namely: togak patamo, togak kaduo, togak katigo, maante pasanggahan, and the last one is mamoti ubek.

Keywords: *Traditional Medicine, Gumantan, Ethnographic Studies.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang proses pelaksanaan pengobatan gumantan di desa Pulau Mungkur, Kecamatan Gunung Toar, kabupaten Kuantan Singingi. Manfaat dari penelitian ini untuk menambah pemahaman dan pengetahuan pembaca mengenai sastra khususnya pada kajian etnografi yang terdapat dalam tradisi pengobatan *Gumantan* di Desa Pulau Mungkur, Kecamatan Gunung Toar, Kabupaten Kuantan Singingi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tentang kajian etnografi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, pengamatan terlibat, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengklasifikasi data, mengidentifikasi data, membahas data, dan menyimpulkan hasil analisis data. Tradisi pengobatan gumantan adalah sistem pengobatan yang menggunakan ritual-ritual dan mantra-mantra sebagai alat komunikasi dengan makhluk ghaib yang bertujuan untuk mengobati seseorang yang sedang sakit. Penelitian ini membahas tentang alat-alat dan alur peristiwa dalam tradisi pengobatan gumantan. Hasil penelitian ini yaitu tradisi pengobatan gumantan ini dilakukan dengan beberapa kali ritual yaitu: togak patamo, togak kaduo, togak katigo, maante pasanggahan, dan yang terakhir adalah mamoti ubek.

Kata kunci: *Tradisi Pengobatan, Gumantan, Kajian Etnografi.*

1. Pendahuluan

Kebudayaan adalah suatu keseluruhan dari sistem gagasan, tindakan, dan juga hasil karya dari manusia untuk memenuhi kehidupan bermasyarakat. Masyarakat Desa Pulau Mungkur tak sedikit yang masih menggunakan pengobatan kampung dalam menyembuhkan berbagai penyakit salah satunya yaitu sistem pengobatan Gumantan, yang mana sistem pengobatan ini sudah menjadi pengobatan tradisi dari nenek moyang mereka. Pengobatan Gumantan ini pada umumnya merupakan sistem pengobatan yang diiringi dengan doa-doa dan mantra khusus yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit yang diderita oleh seseorang. Pengobatan ini digunakan untuk penyembuhan berbagai penyakit yang mana masyarakat Desa Pulau Mungkur percaya bahwa penyakit tersebut diakibatkan oleh kekuatan gaib.

Penelitian ini terdapat rumusan masalah yang mengkaji tentang etnografi yaitu bagaimanakah tradisi pengobatan Gumantan di Desa Pulau Mungkur, Kecamatan Gunung Toar, Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang proses pelaksanaan pengobatan gumantan di desa Pulau Mungkur Kecamatan Gunung Toar kabupaten Kuantan Singingi. Manfaat dari penelitian ini untuk menambah pemahaman dan pengetahuan pembaca mengenai sastra khususnya pada kajian etnografi yang terdapat dalam tradisi pengobatan *Gumantan* di Desa Pulau Mungkur, Kecamatan Gunung Toar, Kabupaten Kuantan Singingi.

Tradisi (kebiasaan) adalah sesuatu yang telah dilakukan secara turun temurun dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama. Etnografi adalah penelitian mengenai aktivitas sosial dan perilaku masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu. Etnografi merupakan suatu metode penelitian yang lebih banyak terkait dengan antropologi, yang mempelajari dan mendeskripsikan peristiwa budaya atau tradisi, yang menyajikan pandangan hidup subjek yang menjadi objek studi. Tradisi pengobatan gumantan: adalah sistem pengobatan yang menggunakan ritual-ritual dan mantra-mantra sebagai alat komunikasi dengan makhluk gaib dalam rangka atau bertujuan untuk mengobati seseorang yang sedang sakit dan yang mana masyarakat percaya bahwa sakit tersebut terjadi akibat pengaruh dari makhluk gaib. Pengobatan ini dilakukan oleh dua orang dukun yang mana dalam sistem pengobatan ini akan melakukan ritual-ritual.

Tradisi adalah sebuah kata yang sangat akrab terdengar dan terdapat disegala bidang. Tradisi menurut etimologi adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang turun temurun, atau peraturan yang dijadikan masyarakat (dalam skripsi Eka Kusuma Riau 2012: 8)

Secara pasti, tradisi lahir bersama dengan kemunculan manusia dimuka bumi. Tradisi berevolusi menjadi budaya, itulah sebabnya sehingga keduanya merupakan personifikasi. E. B. Tylor tradisi adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Elly M. Setiadi dkk, 2011: 27).

Tradisi adalah suatu unsur dari sistem budaya masyarakat. Tradisi adalah suatu warisan berwujud budaya dari nenek moyang, yang telah menjalani waktu ratusan tahun dan tetap dituruti oleh mereka-mereka yang lahir belakangan. Tradisi itu diwariskan oleh nenek moyang untuk diikuti karena dianggap akan memberikan semacam pedoman hidup bagi mereka yang masih hidup.

Gumantan adalah suatu sistem pengobatan yang digunakan oleh suatu masyarakat, yaitu masyarakat desa Pulau Mungkur. Pengobatan ini berawal dari sistem keyakinan nenek moyang yang percaya akan kekuatan gaib. Penyakit yang dianggap atau yang dipercayai disebabkan oleh makhluk gaib ini oleh masyarakat.

Gumantan dilakukan dengan berbagai ritual dan proses dari tahap awal sampai penyelesaian pengobatan atau bisa dikatakan sampai seseorang yang sakit tersebut sembuh. Terkait dengan jenis penyakit yang bisa disembuhkan oleh pengobatan gumantan ini adalah antara lain penyakit yang diakibatkan oleh makhluk gaib.

Jadi dapat disimpulkan bahwa gumantan adalah suatu tradisi atau kebudayaan yang turun temurun diyakini oleh masyarakat Pulau Mungkur sebagai suatu pengobatan yang mampu mengobati penyakit yang diakibatkan oleh makhluk gaib, yang tidak bisa dilihat dengan kasat mata atau dengan dunia medis.

Gumantan merupakan suatu sistem pengobatan yang digunakan oleh suatu masyarakat, yaitu masyarakat desa Pulau Mungkur. Pengobatan ini berawal dari sistem keyakinan nenek moyang yang percaya akan kekuatan gaib. Penyakit yang dianggap atau yang dipercayai disebabkan oleh makhluk gaib ini oleh masyarakat. Gumantan dilakukan dengan berbagai ritual dan proses dari tahap awal sampai penyelesaian pengobatan atau bisa dikatakan sampai seseorang yang sakit tersebut sembuh.

Etnografi merupakan kegiatan, menguraikan, menjelaskan, dan mengemunikasikan berbagai unsur kebudayaan. Kegiatan antropologi merupakan kegiatan lapangan. Penelitian etnografi merupakan kajian yang bersifat holistik atau menyeluruh, artinya kajian etnografi tidak hanya mengarahkan perhatiannya kepada salah satu atau beberapa variabel tertentu saja.

Dengan demikian, tujuan utama kajian atau penelitian etnografi adalah mengkaji, memahami, dan melaporkan hasil penelitian tentang keadaan atau peristiwa yang dialami oleh penduduk asli atau pribumi, hubungan-hubungannya dalam semua aspek kehidupan, kesadaran terhadap lingkungannya, dan pandangan hidup mereka.

Penelitian yang dilakukan penulis memiliki relevansi dengan penelitian lainnya. Pertama, penelitian yang menjadi acuan oleh penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Mahfud tahun (2018) dengan judul “Tradisi Rasol dalam Perspektif Islam Studi Etnografi Tentang Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Buloar Bawean”. Objek penelitian yang dilakukan penulis adalah tradisi pengobatan gumantan di desa Pulau Mungkur, Kecamatan Gunung Toar, Kabupaten Kuantan Singingi.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Irfan Syahudi, M. Yamin Sani, dan M. Basar Syaid pada tahun (2010) yang berjudul “Etnografi Dukun: Studi Antropologi Tentang Praktik Pengobatan Dukun di Kota Makassar”. Kemudian yang ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Hanik Wahyu Oktafia pada tahun (2018) dengan judul “Kajian Etnografi Tradisi Sungkem Trompak di Desa Pogalan Kabupaten Magelang”.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh A. Latief Wijaya, Novi Anoeграjkti, Titik Maslikatin, dan Sudartomo Macaryus pada tahun (2015), Universitas Jember, Fakultas Sastra dengan judul “Etnografi Seni Tradisi dan Ritual Using: Kebijakan Kebudayaan Dan Identitas Using”. Kelima, adalah penelitian yang dilakukan oleh Hastika Indriyana, Sapta Sari, dan Antonio Imanda pada tahun (2016) Unived Bandung, Fakultas Ilmu-ilmu Sosial, Program Studi Ilmu Komunikasi, dengan judul “Etnografi Komunikasi dalam Adat Perkawinan Antar Suku”.

2. Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan dalam pemecahan masalah ini dengan menggunakan kualitatif, dan teknik yang digunakan adalah teknik deskriptif yaitu teknik yang semata-mata berdasarkan fakta yang ada di lapangan atau fenomena empiris yang berkembang dalam masyarakat tempat penelitian ini dilakukan. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Kuantan Singingi, tepatnya di Pulau Mungkur Kecamatan Gunung Toar. Desa ini merupakan desa yang penduduknya dominan masih memegang keyakinan akan mantra-mantra.

Sumber data penelitian ini adalah enam orang informan. Data penelitian ini didapat dari enam orang informan yang merupakan penduduk asli Desa Pulau Mungkur, Kecamatan Gunung Toar, Kabupaten Kuantan Singingi. Adapun informan dalam penelitian ini adalah dua orang dukun yang terlibat dalam ritual pengobatan gumantan yaitu Pak Tando Sarin, umur 70 tahun, Pak Edi Suryadi, berumur 41 tahun yang keduanya merupakan warga asli Desa Pulau Mungkur. Informan selanjutnya adalah dua orang Ninik Mamak, yaitu Pak Saburin, berumur 70 tahun berasal dari Teluk Beringin. Kemudian Ninik Mamak selanjutnya bernama Buyung Rahmat, berumur 63 tahun berasal dari Desa Pulau Mungkur. Kemudian informan berikutnya adalah dua orang masyarakat desa yang pernah melakukan pengobatan gumantan. Pertama Pak Sainur Rahmat berumur 56 tahun, berasal dari Desa Pulau Mungkur. Kedua adalah Ibu Hamidar, berumur 54 tahun dan berasal dari Desa Teluk Beringin.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, pengamatan terlibat, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengklasifikasi data, mengidentifikasi data, membahas data, dan menyimpulkan hasil analisis data.

Keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yaitu pemeriksaan kembali data-data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain untuk menguji kevalidan data. Proses yang dilakukan berupa pengecekan atau pemeriksaan secara berulang-ulang terhadap data yang diteliti. Menurut Moleong (2010:330) menjelaskan triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Penulis juga menggunakan sumberlainseperti buku-buku yang berkaitan dengan penelitian sebagai pembanding terhadap data dalam penelitian ini.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

1) Jenis-Jenis Penyakit dalam Pengobatan Gumantan

Tradisi pengobatan gumantan ini ada beberapa jenis-jenis penyakit yang sering ditemui di dalam gumantan. Adapun penjelasan dari penyakit tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1.1
Jenis Penyakit dan Obat dalam Pengobatan Gumantan
Tahun 2020

No.	Nama Penyakit	Nama Obat-Obatan
1	Kesurupan (<i>Tatawan</i>)	Jerangau, kunyit belai, dan jeruk nipis
2	Tersapa Setan (<i>Takono</i>)	Daun setawar, daun sedingin, daun pakis, daun benalu, dan daun gandarusa
3	Demam (<i>Kaiban</i>)	Kelapa muda
4	Diguna-guna (<i>Santet</i>)	Bunga nanga, bunga kembang sepatu, bunga teratai, dan lain-lain

2) Tahapan-Tahapan Ritual dalam Gumantan

Pengobatan gumantan terdapat beberapa ritual yang dilakukan selama masa pengobatan. Ritual-ritual tersebut merupakan jalan atau proses dari hari pertama pengobatan dilakukan Togak Patamo.

a. Togak Patamo

Sang dukun yang memimpin pengobatan ini masing-masing memiliki tingkatan atau pangkat yang mereka dapatkan dari pekerjaannya sebagai dukun, tingkatan atau pangkat ini didapati sesuai dengan prestasi perdukunannya, atau bisa juga disebut tergantung keahlian atau kepandaian yang mereka miliki. Dalam dunia perdukunan gumantan ada dua tingkatan, yaitu dukun kepala yang sering disebut dengan dukun *Molia* dan dukun penjaga yang sering disebut dengan dukun *Bayu*. Masing-masing dukun telah mempunyai atau mengetahui tugas dari pengobatan yang mereka lakukan ini. Berikut penjelasan dari dukun *Bayu*:

“Dukun bayu du banyak nak tugasnyo, tugas patamo dukun bayu go yaitu manjago atau malindungi dukun molia dalam melaksanakan ritual ubek gumantan sampai salosai. Nan mamiliki tugas yang paliang banyak du ambo nak sebagai dukun bayu, mulai itu dai pembuatan koghi dai lidi karambia dan daun linjuang, mambuek lilin, manyaik mayang pinangdan melengkapi alat-alat yang diperolukan dalam pengobatan du“(wawancara dengan dukun bayu, 13 Mei 2020)

“Dukun Bayu itu banyak tugasnya nak, tugas pertama dukun Bayu adalah menjaga tau melindungi dukun molia dalam melaksanakan ritual pengobatan gumantan sampai selesai. Yang memilki tugas yang paling banyak itu saya nak sebagai dukun bayu, mulai dari pembuatan keris dari lidi kelapa dan daun linjuang, membuat lilin, memotong mayang pinang dan melengkapi alat-alat yang diperlukan dalam pengobatan ini (wawancara dukun bayu, 13 Mei 2020)

Ritual dalam pengobatan gumantan ini dipimpin oleh sang dukun yang bertanggung jawab atas penyembuhan orang yang berobat tersebut. Kedua dukun ini memilki tugas masing-masing dalam melakukan ritual tersebut. Dukun Bayu bertugas mempersiapkan kelengkapan ritual pengobatan dan bertanggung jawab penuh selama ritual berlangsung.

b. Togak Kaduo

Malam berikutnya atau seminggu setelah ritual togak patamo, waktu ini tergantung hitungan si dukun. Biasanya seminggu kemudian akan dilaksanakan ritual berikutnya yaitu yang diberi nama “togak kaduo” pada malam kedua ini ritual dilakukan untuk menjemput semangat orang yang sakit tersebut atau yang disebut “manjopuik samangek”. Mantra pembukaan pengobatan gumantan:

Bismillahirrahmanirrahim

Iyo.....

Kain putih kan langik

Lapiak umbai kan bumi

Tompek batodua dan bapijak

Kok ado jin, setan nan mambaok panyakik

Katomu awak di alam gaib kini

Kami nan kan mulai togak

.....dst

Bismillahirrahmanirrahim

Iya.....

Kain putih sebagai langit

Tikar pandan sebagai bumi

Tempat berteduh dan berdiri

Kalau ada jin, setan yang membawa penyakit

Bertemu kita di alam gaib sekarang

Kami akan memulai ritual
.....dst

Penelitian ini penulis hanya bisa mendapatkan mantra pembuka ritual pengobatan gumantan, selebihnya sang dukun tidak bisa memberikan mantra-mantra dalam ritual pengobatan ini, dikaenakan mantra-mantra ini bersifat rahasia dan tidak boleh disebarluaskan.

c. Togak Mamutui Bonang

Membacakan mantra-mantra ini dilakukan oleh dukun Molia agar ia bisa berganti alam atau agar ia bisa masuk ke alam gaib . apabila dukun Molia masih di alam nyata maka ritual pengobatan tidak akan berlangsung, karena dukun tidak akan bisa mengobati orang yang sakit tersebut.

“Katiko datuak berado dalam ritual atau alam gaib, maka datuak bisa mangecek dengan roh-roh atau jin-jin, jin-jin atau roh-roh tulah beko yang ma agia tau apo panyakik nyo” (wawancara dukun Molia, 13 Mei 2020)

“Ketika datuk berada dalam ritual atau alam gaib, maka datuk bisa berbicara dengan roh-roh atau jin-jin, jin-jin atau roh-roh inilah yang akan memberitahukan jenis penyakitnya” (wawancara dukun Molia, 13 Mei 2020)

Dukun Molia merupakan dukun yang bisa berkomunikasi dengan makhluk halus baik itu yang baik maupun yang jahat. Makhhluk halus yang baik yang dimaksudkan disini adalah makhluk halusa yang akan memberitahukan ramuan-ramuan apa saja yang bisa mengobati penyakit tersebut.

d. Maante Pasangaan/ Mamoti Ubek

Pengobatan gumantan ini supaya orang lain mengetahui penyakit atau apa yang dibicarakan oleh dukun Molia pada saat ritual berlangsung maka tugas dukun Bayu lah yang akan menerjemahkan bahasa yang dikeluarkan oleh dukun Molia selama ritual tersebut. Biasanya dukun Molia akan mengeluarkan perkataan atau keterangan tentang obat-obat yang tidak diketahui banyak orang maknanya. Apabila dukun Molia mendapat gangguan di alam gaib yang sedang melakukan ritual pengobatan, maka dukun Bayulah yang akan melindungi secara penuh selama ritual.

“Ambo sebagai dukun Bayu harus taliti menjago dukun Molia, karena gangguan sangat banyak, misalnya ado urang yang nak masuk rumah dan gangguan itu ado datang dari dukun lain dan ado pulo datangnyo dari makhluk alui yang manjadi lawan dalam ritual itu” (wawancara dukun Bayu, 13 Mei 2020).

“Saya sebagai dukun Bayu harus teliti menjaga dukun Molia, karena gangguan banyak sekali ketika ritual sedang berlangsung, contohnya seperti ada orang yang ingin masuk rumah, ada juga gangguan datang dari dukun lain yang ingin mengganggu jalannya pengobatan, dan ada pula dari makhluk halus yang menjadi lawan dalam ritual tersebut” (wawancara dukun Bayu, 13 Mei 2020).

3) Makna Bahan dan Peralatan dalam Ritual Pengobatan Gumantan

Pengobatan gumantan ini alat-alat atau bahan-bahan dalam pengobatan ini juga memiliki maknanya tersendiri.

Tabel 4.1.3
Makna Bahan atau Peralatan Gumantan

No	Nama Alat atau Bahan	Makna Alat atau Bahan Pengobatan
1	Mayang pinang	Sebagai sapu dan pemagar
2	Kembang beras	Sebagai nasi
3	Kain putih	Sebagai langit
4	Lidi kelapa	Sebagai keris
5	Tempurung	Sebagai tempat air
6	Lilin lebah	Sebagai obor
7	Bara tempurung	Sebagai air
8	Tikar	Sebagai bumi
9	Garu	Sebagai kemenyan
10	Ikat kepala	Sebagai songkok
11	Kain sarung	Sebagai selambak
12	Daun linjuang	Sebagai sarung keris
13	Silayam Kuning dan merah	Sebagai hulu keris

Kehidupan masyarakat desa pengobatan tradisional memiliki berbagai macam bahan atau alat pengobatan yang sudah menjadi kebutuhan sehari-hari bagi masyarakat dalam menyembuhkan berbagai penyakit. Alat-alat atau bahan-bahan dalam pengobatan ini juga memiliki maknanya tersendiri.

4) Jenis dan Kegunaan Mantra

Penelitian ini peneliti hanya menemukan beberapa macam mantra dalam pengobatan ini, mantra yang didapat ini merupakan kesediaan dari sang dukun. Dalam masyarakat pada umumnya dan khususnya sang dukun membagi dua macam mantra yaitu diantaranya mantra atau ilmu lurus (jalan kanan) dan ilmu atau mantra sesat (jalan kiri), dan ada pula mantra yang sering digunakan oleh sang dukun untuk menyembuhkan penyakit memiliki dua bagian mantra yaitu mantra yang bersangkutan dengan penyakit yang ada di dalam tubuh anak asuh, mantra yang telah dijadikan bahasa yang khas sedemikian rupa, sehingga dengan menggunakan mantra yang memiliki bahasa yang khas itu agar kekuatan gaib yang menjadi penyebab adanya penyakit dalam tubuh anak asuh tersebut bisa hilang atau dihancurkan, biasanya mantranya berupa rayuan atau perintah:

“Mantra nan kami gunokan gi indak boleh diketahui dek urang lain, kecuali urang tu nak menuntuik kek kami” (wawancara dengan dukun Molia, 13 Mei 2020).

“Mantra yang kami gunakan ini tidak boleh diketahui oleh orang lain, kecuali orang tersebut ingin menuntut ilmu tersebut kepada kami”.(wawancara dengan dukun Molia, 13 Mei 2020).

5) Waktu dan Tempat Ritual Pengobatan Gumantan Dilakukan

a. Waktu

Berdasarkan hasil observasi, bahwa pelaksanaan gumantan ini dilakukan pada malam hari yang dimulai dari pukul 19.00 wib sampai selesai. Karena sesuai dengan wawancara yang dilakukan menurut sang dukun ritual pengobatan ini berkaitan dengan makhluk gaib, dan dunia nyata dengan alam gaib itu berbanding terbalik, yang mana malam itu bagaikan siang di alam gaib.

“Ritual baubek gumantan go dilakukan pado malam hari, biasonyo mulai dari jam tujuh sampai salosai, salosainyo tagantuang sebarapo kuek panyakik yang ada dalam tubuh si anak asuah tadi. Ritual gumantan go bahubungan langsung dengan makhluk gaib atau makhluk alui, dan dunio nyata dengan dunia gaib du babandiang tabaliak, malam didunio awak siang di dunio inyo” (wawancara dengan dukun Molia, 13 Mei 2020)

“ritual pengobatan gumantan ini dilakukan pada malam hari, biasanya mulai dari jam tujuh sampai selesai, selesainya tergantung seberapa berat penyakit yang ada di dalam tubuh si anak asuh tersebut. Ritual gumantan ini berhubungan langsung dengan makhluk gaib atau makhluk halus, dan dunia nyata dengan dunia gaib itu berbanding terbalik, malam di dunia kita siang di alam mereka”. (wawancara dengan dukun Molia, 13 Mei 2020)

b. Tempat

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis bahwa ritual pengobatan ini dilakukan di rumah orang yang terkena penyakit tersebut. Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis sang dukun menjelaskan bahwa ritual pengobatan ini tidak boleh dilakukan di rumah dukun tersebut.

“Tompek malakukan ritual ko dirumah urang yang sakik tu, ndak buliah dirumah dukun do, ado sanksi ngan kami dapek kalau kami malakukan ritual ko dirumah kami” (wawancara dengan dukun Molia, 13 Mei 2020).

“Tempat melakukan ritual ini adalah di rumah orang yang sakit tersebut, tidak boleh dilakukan di rumah dukun, ada sanksinya jika kami melakukan ritual di rumah kami” (wawancara dengan dukun Molia, 13 Mei 2020).

6) Asal Ilmu Perdukunan Pengobatan Gumantan

Ilmu perdukunan disini adalah ilmu yang dipakai dalam melakukan pengobatan terutama penulis disini hanya meneliti tentang ilmu pengobatan gumantan. Hal ini berdasarkan pada pandangan dan kepercayaan suatu kelompok masyarakat tertentu sehingga ilmu-ilmu perdukunan ini telah hidup dan mendarah daging di kehidupan masyarakat Pulau Mungkur khususnya.

“ilmu padukunan go dalam masyarakat Pulau Mungkur go biasonyo atau kebanyakan berupo atau berasal dai al-quran nan baturunkan atau diborikan dek guru kek urang nan manuntuik atau balajar ilmu padukunan go” (wawancara dengan masyarakat, 14 Mei 2020).

“ilmu perdukunan dalam masyarakat Pulau Mungkur biasanya atau kebanyakan berupa atau berasal dari al-quran yang diturunkan atau diberikan oleh guru kepada mereka yang menuntut atau belajar ilmu perdukunan ini” (wawancara masyarakat, 14 Mei 2020)

7) Definisi Sehat dan Sakit Menurut Dukun Gumantan

Tradisi pengobatan gumantan ini biasanya sang dukun menentukan definisi sehat dan tidaknya sang anak asuh atau orang yang sakit tersebut. Definisi sehat dan tidaknya sang anak asuh tergantung apa yang dikatakan oleh sang dukun.

“Apabilo seseorang masih bisa malakukan kojo sahari-hari, seperti manakiak atau ka ladang, sedangkan inyo dalam keadaan sakik kapalo atau samocamnyo. Keadaan macam itu bukan lah panyakik. Dengan demikian, seseorang bisa disobuik olah sehat, karena kojonyo sahari-hari indak taganggu. Namun, apobilo urang tu ndk bisa togak atau ndak bisa bakojo macam mano biasonyo, mako urang itu masih dalam keadaan sakik juo lei”. (wawancara dengan dukun Molia, 13 Mei 2020)

“Apabila seseorang tersebut masih bisa melakukan pekerjaannya sehari-hari, seperti memotong karet dan kesawah, sedangkan dia masih merasa sakit kepala tetapi masih bisa melakukan pekerjaan seperti biasanya, maka orang ini sudah sehat menurut sang dukun. Tetapi apabila seseorang tersebut sudah tidak bisa berdiri dan melakukan pekerjaan sehari-hari, maka seseorang tersebut masih dikatakan sakit”. (wawancara dengan dukun Molia, 13 Mei 2020)

B. Pembahasan

1. Tradisi Pengobatan Gumantan

Desa Pulau Mungkur merupakan salah satu daerah yang memiliki banyak ragam dan corak kebudayaan, baik kebudayaan yang lisan maupun kebudayaan tulisan. Desa Pulau Mungkur yang berada di Kecamatan Gunung Toar, Kabupaten Kuantan Singingi. Kebudayaan dan peradaban yang mereka punya masih mereka jaga sampai saat ini dan masih mereka pertahankan dan juga masih dikembangkan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara berkesinambungan. Salah satunya adalah tradisi tentang pengobatan yang masih terjaga turun temurun. Yaitu pengobatan gumantan tersebut, di desa ini pengobatan yang berbau mantra-mantra masih sangat kental, banyak juga orang-orang dari desa lain yang datang untuk memintak pengobatan kepada dukun-dukun yang ada di desa tersebut.

Para dukun biasanya mengambil bagian untuk menghadapi gangguan makhluk halus, terutama hantu yang dapat memberikan penyakit kepada manusia (UU. Hamidy, 2001: 8). Dukun dalam pandangan suku Melayu di perkampungan sepanjang batang kuantan merupakan sejenis golongan masyarakat yang mempunyai kemampuan menghubungkan mereka dengan alam gaib. Pola hubungan itu telah muncul melalui sistem tradisi, yang dasar-dasarnya telah mengakar dari mitos-mitos tentang alam gaib yang penuh dengan misteri, dan dukun bagaikan seorang pemabaca atau ahli tafsir tentang keadaan alam yang penuh dengan ketidakpastian dalam penilain masyarakatnya. Jika alam hadir dengan membawa berbagai penyakit atau musuh, maka sang dukun tampil sebagai penolong dengan mempergunakan ilmu gaib yang dimilikinya dengan melakukan berbagai upacara (UU Hamidy, 1986: 44).

2. Kaitan Etnografi dalam Pengobatan Gumantan

Kaitan antara kajian etnografi dengan pengobatan gumantan ini adalah menguraikan, mendeskripsikan dan memahami tentang suatu tradisi yang ada di masyarakat Pulau Mungkur yaitu Tradisi Pengobatan Gumantan, yang mana prosesnya dengan cara melihat, mendengar yang kemudian dianalisis tentang keadaan atau peristiwa yang dialami penduduk selama menggunakan tradisi pengobatan gumantan ini.

Tradisi pengobatan gumantan ini bisa diteliti secara keseluruhan menggunakan kajian etnografi yang mencakup aspek masyarakat, tempat dan waktu. Selain tiga aspek tadi, ada unsur-unsur lain dalam penelitian etnografi. Menurut Koetjaraningrat dalam Pengantar Ilmu Antropologi, unsur-unsur yang harus ada dalam kerangka etnografi adalah: lokasi, asal mula atau sejarah suku bangsa, bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, kesenian, dan sistem religi.

3. Keberadaan Pengobatan Gumantan dan Ancaman dalam Perkembangan Zaman

Desa Pulau Mungkur merupakan salah satu daerah yang memiliki banyak ragam dan corak kebudayaan, baik kebudayaan yang lisan maupun kebudayaan tulisan. Desa Pulau Mungkur yang berada di Kecamatan Gunung Toar, Kabupaten Kuantan Singingi. Kebudayaan dan peradaban yang mereka punya masih mereka jaga sampai saat ini dan masih mereka pertahankan dan juga masih dikembangkan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara berkesinambungan. Salah satunya adalah tradisi tentang pengobatan yang masih terjaga turun temurun. Yaitu pengobatan gumantan tersebut, di desa ini pengobatan yang berbau mantra-mantra masih sangat kental, banyak juga orang-orang dari desa lain yang datang untuk meminta pengobatan kepada dukun-dukun yang ada di desa tersebut. Tetapi salah satu pengobatan yang sangat kuat akan alam gaibnya adalah pengobatan gumantan.

Sistem pengobatan ini hanya ada di desa Pulau Mungkur dan desa tetangga, tetapi sekarang sistem pengobatan ini sudah diketahui oleh desa-desa lain dan mereka sering melakukan pengobatan tersebut. Jika ada yang sakit dan mereka meyakini penyakit tersebut diakibatkan oleh makhluk gaib, mereka akan memanggil dukun gumantan ini untuk melakukan pengobatan tersebut. Karena itu desa Pulau Mungkur dan desa tetangga yaitu desa Teluk beringin yang tidak jauh berbeda dari desa Pulau Mungkur yang masih sangat kental dengan hal-hal yang berbau gaib, mistis dan mantra-mantra dalam hal pengobatan. Kedua desa ini sangat terkenal akan hal-hal pengobatan yang dilakukan oleh dukun-dukun dan mantra-mantranya.

4. Upaya Masyarakat dalam Menjaga Tradisi Pengobatan Gumantan

Wawancara yang dilakukan oleh penulis mendapatkan hasil bahwa masyarakat sangat menjaga tradisi-tradisi yang ada di desa Pulau Mungkur ini, bukan hanya pengobatan gumantan saja, masih banyak pengobatan-pengobatan tradisional lainnya yang masih sangat dijaga dalam masyarakat. Dan sampai saat ini mereka tetap menjaga dan melestarikan tradisi pengobatan tradisional seperti gumantan ini untuk kepentingan bersama. Mereka tidak ingin tradisi ini menghilang begitu saja sehingga mereka harus mempertahankan bersama walaupun saat ini sudah banyak pengobatan-pengobatan modern.

salah satu contohnya apabila ada keluarga mereka yang terserang penyakit yang bisa dikatakan sudah parah, apalagi penyakit tersebut tidak bisa disembuhkan oleh pengobatan rumah sakit dan masyarakat percaya penyakit tersebut diakibatkan oleh makhluk gaib. Maka mereka akan melakukan pengobatan dengan memerlukan sistem pengobatan yang disebut gumantan yang dilakukan oleh sang dukun yang ahli tentang penyembuhan penyakit yang dipercaya masyarakat diakibatkan oleh makhluk gaib tersebut.

5. Implikasi Pengobatan Gumantan Terhadap Pendidikan dan Kebudayaan

Implikasi tradisi pengobatan gumantan terhadap pendidikan dan kebudayaan adalah salah satunya dapat dijadikan bahan ajar dalam muatan lokal, dan sebagai suatu warisan kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia. Tradisi pengobatan gumantan ini merupakan salah kebudayaan yang patut dipertahankan dari sekian

banyaknya kebudayaan yang ada di Indonesia. 1) bagi penulis dapat meningkatkan pemahaman mengenai kajian etnografi pada tradisi pengobatan gumantan di desa Pulau Mungkur kecamatan Gunung Toar kabupaten Kuantan Singingi. 2) bagi mahasiswa, ini dapat digunakan sebagai bahan acuan atau kajian perkuliahan dan penelitian mengenai etnografi, dan 3) bagi pendidikan sebagai sebuah penguatan bagi guru dan disalurkan kepada murid.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis data pada penelitian ini, tradisi pengobatan gumantan adalah pengobatan yang dilakukan untuk menyembuhkan penyakit yang dipercayai oleh masyarakat desa Pulau mungkur adalah yang diakibatkan oleh makhluk gaib. Tradisi pengobatan gumantan ini dilakukan dengan beberapa kali ritual yaitu: togak patamo, togak kaduo, togak katigo, maante pasangahan, dan yang terakhir adalah mamoti ubek.

Tata cara pengobatannya adalah dimulai dengan pembuatan keris, mengambil obat-obatan, membuat lilin, palyuran mayang pinang, membuka mayang pinang, memotong mayang pinang, duduk di tikar pandan, memasang kain putih, memasang ikat kepala, memasang kain sarung, memutar bara api dan lilin di atas kepala dukun Molia, membacakan mantra untuk memulai ritual gumantan, membacakan mantra untu obat-obatan, melakukan terapi dengan mayang pinang, dan yang terakhir memutar kembali bara api dan lilin, dan mengusap asap bara api dan lilin ke muka olhe dukun Molia sebagai tanda ritual telah selesai.

5. Daftar Pustaka

- Abdul Syani. (1995). *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Elly M. Setiadi dkk, (2011). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Edisi Kedua*. Penerbit: Prenada Media Group
- Eka Kusuma Riau, (2012). *Tradisi Sabung Ayam Pada Masyarakat Talang Mamak: FISIP UR*
- Hanik, Lailatul Wahyu Oktafia. (2018). *Kajian Etnografi Tradisi Sungkem Trompak di Desa Pogalan Kabupaten Magelang*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
- Indriyana, Hastika, dkk. (2016). *Etnografi Komunikasi dalam Adat Perkawinan Antar Suku*. Jurnal Professional Fis UNIVED. 3(1): 71-86.
- Irfan, Muhammad Syuhudi, dkk. (2010). *Etnografi Dukun: Studi Antropologi Tentang Praktik Pengobatan Dukun di Kota Makassar*. FISIP: Universitas Hasanuddin.
- Koentjaraningrat, (1981). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- _____. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahfud. (2018). *Tradisi Rasol dalam Perspektif Islam Studi Etnografis Tentang Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Buloar Bawean*. Jurnal Penelitian Intaj. 02(01): 01-40.
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- UU, Hamidy, (1986). *Dukun Melayu Rantau Kuantan*. Depdikbud, Pekanbaru.
- _____. (2001). *Masyarakat Adat Kuantan Singingi*. UIR Press
- Wiyata, A. Latief, dkk. (2015). *Etnografi Seni Tradisi dan Ritual Using: Kebijakan Kebudayaan dan Identitas Using*. Fakultas Sastra, Universitas Jember.